

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia modern saat ini banyak yang mengalami permasalahan-permasalahan yang memang sangat mempengaruhi psikologisnya. Pada dasarnya tujuan dari kehidupan manusia tidak lain untuk mencapai kebahagiaan. Individu yang menjalani kehidupan dengan semangat, dikarenakan ada tujuan yang ingin dicapai. Namun, tidak semua individu dapat merasakan kebahagiaan karena disebabkan perbedaan latar belakang seperti ekonomi keluarga dan lingkungan sosial.

Fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sosial sangat begitu banyak terkait dengan tidak bahagianya individu, dikarenakan rendahnya kecerdasan spiritual. menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya. Rachmasari et al (2023) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh individu untuk memaknai kehidupan, mengatasi permasalahan, pemilihan tindakan, dan kemampuan untuk membangun hidup yang lebih bermakna antara diri sendiri dan kehidupan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi makna atau value. Menempatkan hidup individu dengan makna yang lebih luas serta menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2023 dengan 4 mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta diketahui bahwa hakikat dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia adalah untuk mencari kebahagiaan. Tetapi ada faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan subjek yakni faktor internal yang ada dalam diri subjek yang sangat mempengaruhi kehidupannya. Subjek mengatakan bahwa subjek sama sekali tidak menunaikan ibadah sebagai seorang muslim padahal subjek sadar bahwa itu adalah suatu kewajiban. Subjek juga sangat susah untuk menerima pendapat orang lain sebab subjek memiliki prinsip secara pribadi, walaupun sudah diajak oleh teman-teman kepada hal-hal yang baik. Sebagian mahasiswa masih ada yang tidak jujur saat ujian, kurang disiplin, dan masih ada mahasiswa yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik

Menurut Zohar (2001) kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memaknai dan mencari tujuan kehidupan dengan menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri karena adanya perasaan keterikatan dengan Tuhan. Namun secara realitas masih banyak anak muda yang dapat dikatakan sangat rendahnya kecerdasan spiritual. Pada sebuah survey yang dilakukan oleh Purnamasari (2017) mengenai partisipasi anak muda Jakarta dalam kegiatan agama memperlihatkan bahwa pada mahasiswa umumnya lebih jarang mengikuti kegiatan keagamaan yaitu hanya satu kali dalam seminggu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2009), partisipasi pemuda dalam kegiatan

keagamaan hanya mencapai 67,18%. Lalu pada tahun 2012 turun menjadi 22,13%. Pada tahun 2015 menjadi hanya 51,72%. Untuk data berdasarkan wilayah sendiri bahwa pedesaan mencapai 58,84% dan perkotaan hanya 45,30%.

Memiliki kecerdasan spiritual menjadikan individu semakin terkait dengan tuhan nya berdasarkan kepercayaan atau keyakinan, kesadaran, penuh penghayatan, dan tujuan *transcendental* sehingga kehidupan yang dijalani lebih harmonis, selaras, humanis dan tanggungjawab sosial tinggi (Wahyuni et al., 2016). Ketika kecerdasan spiritual kosong, maka ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa "*barang siapa menolak perintah dan pengajaran Allah, maka yang mengendalikan diri dan jiwanya adalah setan*" (QS Az-Zukhruf:36). Salah satu kunci kecerdasan spiritual adalah hati nurani yang mampu menggerakkan potensi tersebut secara nyata dengan penuh keyakinan. Hal ini berarti kecerdasan spiritual dan religious tidak bisa dipisahkan dalam Islam.

Spiritualitas lebih terkait dengan orientasi keagamaan intrinsik. Orientasi keagamaan intrinsik dikaitkan dengan peningkatan fungsi psikologis sedangkan orientasi keagamaan ekstrinsik dengan kesehatan mental lebih rendah di Iran. Kecerdasan spiritual lebih tinggi berperan pada aspek kesejahteraan *eudaimonic* dibandingkan kesejahteraan *hedonic* (Joshani, 2011).

Menurut Safrilisyah et al (2010) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu faktor internal yang meliputi faktor

hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini juga bahwa religiusitas sangat membantu individu mempertahankan kesehatan psikologis disaat-saat sulit, namun terdapat faktor-faktor yang menyebabkan individu menjadi sejahtera secara psikologis. Faktor-faktor tersebut diantaranya jenis kelamin, usia, lingkungan keluarga, sosial (Ryff, 2014).

Kecerdasan spiritual berpengaruh pada pekerjaan seorang individu. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi, akan dapat memaknai pekerjaan bukan hanya sesuatu yang bersifat materi melainkan sebagaimana memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat serta sebagai sesuatu yang bernilai ibadah. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan perintah Allah yang menyuruh manusia untuk bekerja, sebagaimana tercantum pada firman Allah (QS. At-Taubah:105). Oleh karena itu seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki dorongan kerja yang tinggi pula karena ia sadar bahwa aktivitas kerjanya bukan hanya untuk dirinya tapi juga bernilai dihadapan tuhan. Namun akan memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya sebagai perwujudan rasa syukur atas segala karunia yang diberikan oleh tuhan, sehingga memberi pengaruh positif kepada peningkatan kinerjanya (Fenda & Fahrullah, 2019).

Kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Dalam hal ini religiusitas dapat

berperan sebagai pelengkap untuk kehidupan rohaniah seseorang. Keberagamaan atau religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur motorik.

Religiusitas mempertahankan kesehatan psikologis, pertama melalui dukungan sosial yang didapat dari komunitas atau group agamanya. Agama Islam menjelaskan wujud religiusitas yang paling penting yaitu seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang tuhan, hari akhir, dan komponen agama yang lain. Religiusitas merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan mampu dan tidak terlepas dari perintah amar maa'ruf nahi'mungkar (Ali-Imran:104). Menempatkan diri dan hidup lebih positif penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan (Toyibah & Sulianti, 2017).

Religiusitas memberi dampak terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan pada orang-orang yang memilikinya, religiusitas lebih dekat dan berhubungan dengan salah satu dari konsep kesejahteraan dalam psikologi dan pengalaman beragama seseorang membawa kepada pengalaman spiritualitas (Joshnloo, 2011). Individu yang rajin yang beribadah, berakhlak baik, dan memiliki pengalaman beragama dilingkungan seperti mengikuti komunitas atau bergabung dalam jamaah pengajian akan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Azalia & Muna, 2018).

Religiusitas dapat meningkatkan kepuasan hidup sedangkan menurunkan intensitas kecemasan dan rasa kesepian pada individu (Ismail & Desmukh, 2012). Pada orang dewasa, sikap beragama ditunjukkan dengan cara menerima kebenaran beragama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan, cenderung realistis dan tingkah laku, bersikap positif terhadap ajaran dan aturan, taat sebagai rasa tanggung jawab dan pertimbangan dalam keberagaman, bersikap terbuka dan luas wawasan (Joseph & Diduca, 2014).

Religiusitas tidak hanya sekedar menjalankan ibadah secara internal melainkan melibatkan diri dalam aktifitas keagamaan salah satunya ialah dakwah. Fenomena hijrah dan dakwah milenial yang sedang terjadi akhir-akhir ini semakin besar arus perkembangannya di Indonesia disebabkan oleh adanya keinginan individu atau kelompok untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sudut pandang ajaran agama, serta keinginan menyebarkan agama Islam dan mengajak kembali ke jalan yang benar, yakni agama Islam. Selain itu penampakan menonjol dalam identitas diri juga ikut mewarnai, perilaku ekspresif mereka, seperti banyaknya publik figur, muda milenial yang menampakkan identitas diri mereka dengan fashion yang lebih syari (Rohmawati, 2020). Muslimah yang beriman, memegang kuat tauhid. Penerapannya ditunjukkan dengan sikap ikhlas, rela dan mau diatur oleh hukum-hukum Allah, mampu menerima konsekuensi dalam menegakkan dan memuliakan Islam dan kaum

muslimin, dan yang terakhir adalah istiqamah (Rohmawati, 2020). Religiusitas tidak terlepas dari kegiatan muamalah seperti etos kerja Islam.

Kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali (Herlani Wijayanti, 2010). Kebahagiaan merupakan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik atau sejati, individu mempelajari dan menggunakan kekuatan-kekuatan diri dalam area utama kehidupan.

Seligman (2013) menyatakan bahwa orang yang religius akan hidup lebih bahagia, lebih puas. Orang yang religius yang dimaksud adalah orang yang memiliki iman akan masa depannya, berarti tanpa iman manusia tidak dapat hidup bahagia. Iman merupakan salah satu kecerdasan spiritual yang dimiliki manusia. Jika orang memiliki iman dalam hidupnya, maka orang tersebut memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya dan dengan adanya kecerdasan spiritual, maka manusia bisa menghadapi semua permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Kebahagiaan diartikan sebagai kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang (Veenhoven, 2009). Semakin tinggi tingkat kebahagiaan individu maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritual individu tersebut. Di sisi lain, kebahagiaan juga bersumber dari religiusitas individu. Zaenab Pontoh (2015) dalam penelitiannya pada subjek pelaku konversi agama

menyatakan bahwa subjek yang memiliki religiusitas lebih merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Kebahagiaan merupakan salah satu konstruk ukur dalam bidang psikologi. Berkembangnya bidang kajian *positive psychology* di era millenium, mendorong munculnya berbagai macam publikasi penelitian psikologi yang bertemakan kebahagiaan. Salah satunya adalah konsep *subjective well-being* (SWB) yang kemudian banyak dipakai dikajian-kajian kebahagiaan individu (Diener et al., 2002). Beberapa peneliti psikologi cenderung menyamakan istilah *happiness* (kebahagiaan dalam Bahasa Inggris) dengan *subjective well-being*. Namun ada juga yang berpendapat bahwa SWB merupakan konsep lebih luas dan menyeluruh yang meliputi kebahagiaan itu sendiri. Seligman (2013), salah seorang pendiri aliran *positive psychology*, mendefinisikan kebahagiaan sebagai muatan emosi dan aktivitas positif. Veenhoven (2009) mendefinisikan kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Veenhoven (2009) menambahkan bahwa kebahagiaan bisa disebut sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*). Hal ini dapat disimpulkan bahwa Religiusitas dan kebahagiaan sangat berperan penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada individu dalam menjalani aktivitas dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan dari latar belakang masalah peneliti juga ingin mengetahui hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spritual. Oleh karena itu peneliti ingin menguji, apakah

terdapat hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Psikologi Universita Ahmad Dahlan?

B. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yaitu:

1. Furqani (2020), meneliti Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologi Dimediasi Kecerdasan Spiritual. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebasnya yaitu religiusitas, metode penelitiannya sama-sama menggunakan kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel tergantung, variabel tergantung pada penelitian ini menggunakan kesejahteraan psikologi dimediasi kecerdasan spiritual sedangkan peneliti menggunakan variabel tergantung kecerdasan spiritual dengan subjek mahasiswa Psikologi angkatan 2021 di Universitas Ahmad Dahlan.
2. Alwi (2019), meneliti Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel tergantung yaitu kecerdasan spiritual, variabel bebas yang pertama (X1) yaitu religiusitas dan metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel bebas kedua (X2) kebahagiaan dan subjek penelitian ini menggunakan mahasiswa prodi Pendidikan agama islam Universitas Riau sedangkan peneliti akan menggunakan subjek Mahasiswa prodi psikologi angkatan 2021 di Universitas Ahmad Dahlan.

3. Puspa (2021) meneliti Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Boarding School Santri Pondok Pesantren Sejahtera Medan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel tergantung yaitu kecerdasan spiritual dan variabel bebas yang pertama (X1) yaitu religiusitas dan metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel bebas kedua (X2) yaitu kebahagiaan dan subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan santri pondok pesantren sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa prodi psikologi angkatan 2021 di Universitas Ahmad Dahlan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hubungan religiusitas dan kebahagiaan dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa angkatan 2021 Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan memberikan kontribusi baru mengenai informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan psikologi klinis dan psikologi perkembangan terutama pada masalah yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kecerdasan spiritual dalam mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian adalah Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai kecerdasan spiritual yang umumnya terjadi dalam mahasiswa secara keseluruhan.